

KOMUNIKASI VERBAL: KONSEP MENDENGARKAN DALAM AL-QURAN

Siti Zainab¹

ABSTRACT

The study examines the verbal communication especially it is related to listening in the Qur'an. The problems of the study are: 1) What are terms that are related to listening? 2) What are the Qur'anic concepts related to effective listening? The study is pure library research with tafsir maudhu'i so that main source of data is the Qur'an, mu'jam Li alfafadz al-qur'an, tafsir books and other books related to verbal communication. In analyzing the data, the content analysis is used. The results of the study indicate that Qur'anic terms about listening are not only something to do with physical perception to grasp the sound but also from all the verses, the majority is related to the ability to comprehend and obey to messages being delivered. In the Qur'an, listening effective implies that there should be concrete action to messages being accepted because good listeners tend to be more related to obedience. In order to listen effectively, it is not only with wish and desire to listen to the content of the message but the most important thing is the effort to understand and practice the messages. Therefore, hard work are needed to clean the heart and soul in order to accept the truth openly, to improve the faith such as by doing a lot of deeds/deed approach so that the Muslims become consistent with truth and have good relationships with Allah and His creatures.

Kata kunci : komunikasi, mendengarkan, dan al-Quran.

¹ Dosen Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya. Alamat Jl. G. Obos Komp. Islamic Centre Palangka Raya, telp. 0536-3222105.

A. PENDAHULUAN

Manusia pada fitrahnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, baik dia sebagai subjek maupun objek. Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan nampak "hampa" atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi.

Dikatakan komunikasi sebagai prasyarat kehidupan manusia, karena komunikasi memiliki beberapa fungsi. Fungsi utama adalah komunikasi sosial, dimana fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Fungsi lainnya yakni komunikasi ekspresif (komunikasi menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan/emosi), komunikasi ritual dan komunikasi instrumental. (Mulyana, 2000:30)

Tindakan komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai cara, baik secara verbal (dalam bentuk kata-kata baik lisan dan/atau tulisan) ataupun non-verbal (tidak dalam bentuk kata-kata, seperti gerak tubuh, sikap, gambar-gambar dan bentuk-bentuk lainnya yang mengandung arti). Tindakan komunikasi juga dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penelitian pada tahun 1926 ditemukan bahwa dalam kehidupan manusia 70% dari waktu yang dipakai adalah untuk berkomunikasi (membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan), dan jika aktivitas tersebut dibagi maka hasilnya 42% dipakai untuk mendengarkan, 32% untuk berbicara, 15% untuk membaca dan 11% untuk menulis. (Stewart, 2000:158) Jika dilihat hasil penelitian ini dengan melihat pengertian komunikasi verbal, maka kegiatan komunikasi manusia hampir identik dengan komunikasi verbal.

Dari banyaknya literatur yang berhubungan dengan ilmu komunikasi, komunikasi verbal selalu menjadi bahasan utama, karena apapun jenis komunikasi yang dibina (komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi massa dan bentuk-bentuk komunikasi lainnya) hampir mustahil untuk tidak menggunakan komunikasi verbal, sehingga sudah seharusnya kemampuan komunikasi verbal (kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan menulis) selalu ditingkatkan. Namun dari keempat kemampuan tersebut, dalam literatur lebih banyak menekankan pada aspek kemampuan berbicara. Karena itu dalam penelitian ini yang akan ditekankan lebih pada kemampuan mendengarkan. Komunikasi yang efektif tidak akan

terbangun jika hanya bertumpu pada kelihaihan berbicara tanpa mengindahkan untuk mendengarkan.

B. TERM-TERM AL-QURAN TENTANG MENDENGARKAN

Kata mendengarkan/mendengar dalam bahasa Arab adalah *sami'a*. Dalam tafsir *maudhu'i* al-Zain mengemukakan, *sami'a*; *al-sam'u* berarti kemampuan telinga dalam menangkap suara, namun terkadang mengandung arti pemahaman dan terkadang berhubungan dengan ketaatan. (al-Zain, 1984:456). Dari pengertian di atas, maka term tentang mendengarkan adalah: kemampuan Telinga dalam Menangkap Suara. Pengertian dalam konteks ini terlihat pada firman Allah QS al-Anbiya 21:60

Artinya: " Mereka berkata: Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim." (Depag RI, 1992:502)

QS Yusuf 12:31

Artinya: "Maka tatkala wanita itu (zulaiha) mendengar cercaan mereka, diundanglah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf) keluarlah (tampakkan dirimu) kepada mereka..." (Ibid, 353)

Jika ayat-ayat di atas hanya dilihat pada ayat yang tertera saja, maka pengertian mendengarkan mengacu pada kemampuan fisik, yakni kemampuan mendengarkan secara inderawi. Akan tetapi jika dilihat munasabah ayat pada masing-masing ayat, maka terlihat bahwa mendengarkan tidak akan hanya sebatas pendengaran fisik biasa, akan ada reaksi atau aksi sebelum dan sesudah mendengarkan, dan pada ayat di atas terlihat bahwa reaksi atau aksi yang terlihat justru cenderung negatif.

Ayat yang berhubungan dengan mendengarkan (secara fisik) suatu pesan tanpa dikaitkan dengan reaksi atau aksi yang berhubungan dengan pemahaman dan ketaatan dalam satu rangkaian ayatnya sangatlah sedikit jika dibandingkan dengan mendengarkan yang memiliki implikasi lainnya yang termaktub pada rangkaian satu ayat. Sedangkan secara bahasa mendengarkan dalam arti kemampuan inderawi ini dipakai kata *sami'a*.

1. Pemahaman

Pada konteks ini mendengarkan tidak terbatas hanya pada kemampuan fisik/inderawi saja, namun mendengarkan berarti memahami. Berikut ayat al-Quran yang menunjukkan kata mendengarkan dikaitkan dengan memahami, diantaranya pada

Qs. Al-Maidah 6:83

"Artinya: "Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencururkan air mata disebabkan kebenaran (al-Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-quran dan kenabian Muhammad s.a.w). (Ibid, 175)

QS al-Anfal 8: 22

Artinya: "Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa." (Ibid, 263)

Jika dilihat kembali pada ayat-ayat mendengarkan yang terkait dengan kemampuan memahami isi dari pesan yang disampaikan. Maka kecenderungan untuk tidak dapat memahami (sengaja/sadar atau tidak sengaja/tidak sadar) juga lebih banyak. Hal tersebut dapat menjadi peringatan bagi komunikator bahwa ketika terjadi interaksi dan komunikasi antara komunikator dengan komunikan yang menerima pesan, kemungkinan untuk tidak dipahami dan tidak dimengerti lebih banyak peluangnya dibandingkan dengan pemahaman dari komunikan. Sehingga sudah seharusnya bagi komunikator untuk menyadari hal tersebut, baik dengan mempersiapkan proses komunikasi yang akan dibangun, atau ketika respon yang diterima tidak sesuai dengan yang diharapkan, komunikator sudah mengantisipasi dan tidak menanggapi secara emosional.

2. Ketaatan

Tujuan dari komunikasi/penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dapat beragam, dari sekedar memberi/menyampaikan informasi, untuk menghibur sampai kepada perubahan perilaku. Akan tetapi dari banyak tujuan komunikasi tidak bisa dipungkiri kebanyakan adalah agar pesan yang disampaikan tidak saja sampai dan dapat dimengerti oleh komunikan, namun yang paling penting adalah agar dilaksanakan. Apalagi jika pesan tersebut berupa

al-Quran tentunya bukan sekedar untuk didengarkan dan dipahami saja, yang lebih penting adalah untuk ditaati dan dilaksanakan.

Dari sekian ayat yang berkaitan dengan mendengarkan, kebanyakan memang berkaitan dengan ketaatan (dalam arti ada yang mentaati dan ada juga yang tidak mentaati), bahkan kecenderungan untuk tidak mentaati lebih banyak dari pada mentaati apa yang telah disampaikan al-quran. Berikut beberapa ayat yang berkaitan dengan ketaatan:

QS Al-Baqarah 2: 93

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab: "Kami mendengarkan tetapi tidak mentaati". Dan telah diserapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah: "amat jahat perbuatan yang diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat)". (Ibid, 26)

QS al-Baqarah 2: 285

Artinya: "Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami ta'at". (Mereka berdo'a): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah kami kembali". (Ibid, 72)

C. BEBERAPA HALANGAN DALAM MENDENGARKAN

Apabila diperhatikan ayat-ayat sebelumnya ditemukan bahwa mendengarkan dalam al-Quran hampir selalu terkait dengan keimanan, baik keimanan terhadap Allah, rasul-rasul-Nya, kitab-kitabnya dan kebaikan lainnya yang akan mendatangkan pada keimanan dan ketakwaan yang akhirnya akan memberikan kebahagiaan dan keberuntungan bagi yang mentaatinya, dan akan mendatangkan kesengsaraan bagi yang tidak mentaatinya.

Dalam merespon al-Quran, manusia cenderung untuk tidak mentaatinya, hal tersebut karena ada penghalang sehingga mereka tidak bisa menerima apa yang telah disampaikan al-Quran. Adapun penghalang-penghalang tersebut adalah:

a. Penutup

Term yang termasuk pada kategori penutup, dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1). Khatama, mengenai aspek pendengaran dan hati, QS al-Baqarah 2:7
Artinya: "Allah telah mengunci mati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat".(Ibid, 9)
- 2). Hijaban, berada disekitar diri manusia, firman Allah QS al-Israa 17:45
Artinya: "Dan apabila kamu membaca al-Quran niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup". (Ibid, 430)
- 3). Akinnatan (ada pada hati) dan Waqra (berada ditelinga). firman Allah QS al-Israa 17:46
Artinya: "Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam al-Quran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya". (Ibid, 431)
- 4). Ghisyawah, ada pada penglihatan dan disekitar diri. firman Allah QS al-Jatsiyah 45:23
Artinya: "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (Ibid, 818)
- 5). Ghitha'in, berada pada telinga dan mata. Firman Allah QS al-Kahfi 18:101
Artinya: "Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar". (Ibid, 458)
- 6). Barzakhun, di antara kehidupan dunia dan alam kubur. Firman Allah QS al-Mu'minin 23:100
Artinya: "Agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan dihadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan". (Ibid, 538)

7). Saddan, berada di sekitar manusia. Firman Allah QS Yasin 36:9

Artinya: "Dan kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat". (Ibid, 707)

8). Surin, ketika berada di alam akhirat/pemisah surga dan neraka. Firman Allah QS al-Hadid 57:13

Artinya: "Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu". Dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)". Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelahnya ada rahmat dan disebelah luarnya dari situ ada siksa.

b. Terkunci atau Dikunci

- 1). Yakhtim, berhubungan dengan hati. Firman Allah QS asy-Syura 42:24
Artinya: "Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah". Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu; dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya (al-Quran). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati". (Ibid, 787)
- 2). Ghulfun, berkenaan dengan hati. Firman Allah QS al-Baqarah 2:88
Artinya: "Dan mereka berkata: " Hati kami tertutup". Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka beriman". (Ibid, 25)
- 3). Thaba'a berkaitan dengan hati, pendengaran dan penglihatan. Firman Allah QS an-Nahl 16:108
Artinya: Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai". (Ibid, 418)
- 4). Yathba'u, berkaitan dengan hati. Firman Allah QS. Al Mu'min 40:35
Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) disisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang".(Ibid, 764)

- 5). Aqfaluha, berlangsung pada hati. Firman Allah Qs. Muhammad 47:24
Artinya Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci? (Ibid, 833)
- 6). Rana (ada pada hati). Firman Allah QS al-Muthaffifin 83:14
Artinya: "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka". (Ibid, 1036)
- 7). Yahulu (berkaitan dengan hati). Firman Allah Qs al-Anfal 8:24
Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang member kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah mendinging antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan". (Ibid, 264)
- 8). Tidak dipergunakan (berkenaan dengan hati, penglihatan dan pendengaran). Firman Allah QS al-A'raf 7: 179
Artinya: "Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai". (Ibid, 252)
- 9). Kotoran dan Penyakit (berkaitan dengan hati). Firman Allah QS al-Baqarah 2:10
Artinya: "Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta". (Ibid, 10)
- 10). Tidak sanggup (berhubungan dengan pendengaran). Firman Allah QS al-Kahfi 18:101
Artinya: "yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup terdengar". (Ibid, 458)
- 11). Berubah-ubah (berhubungan dengan hati dan penglihatan). Firman Allah QS al-An'am 6:110

Artinya: Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat". (Ibid, 204)

- 12). Tidak berguna (berkaitan dengan penglihatan dan hati). Firman Allah QS al-Ahqaf 46: 26
Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya".
- 13). Dibutakan dan ditulikan (dihubungkan dengan pendengaran dan penglihatan). Firman Allah Qs Muhammad 46: 23
Artinya: "Mereka itulah orang-orang yang dila'nati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka".

c. Penyebab Timbulnya Penghalang

Dari banyaknya jenis penghalang yang telah disebutkan sebelumnya, jika dicermati, faktor dominan yang menyebabkan tidak bisa mendengarkan (apalagi dalam konteks ketaatan) adalah berhubungan dengan hati (oleh karena perilaku yang tidak baik, hati tertutup oleh kebenaran baik oleh mereka sendiri atau pun ditutup oleh Allah sebagai balasan atas perbuatan mereka sendiri). Berikut adalah beberapa ayat yang menyatakan penyebab dari timbulnya penghalang sehingga seseorang tidak bisa mendengarkan al-Quran. Di antara ayat-ayat tersebut adalah:

- a. Melakukan kekafiran berupa: melanggar perjanjian, kafir terhadap ayat-ayat Allah dan membunuh nabi-nabi tanpa alasan. Firman Allah Qs. An-Nisa 4: 155
Artinya: "Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan: "Hati kami tertutup." Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebahagian kecil dari mereka". (Ibid, 149)

- b. Tidak beriman kepada kehidupan akhirat. Firman Allah Qs. Al-Israa 17 : 45-46

Artinya: "Dan apabila kamu membaca al Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup. Dan Kami adakan tutup di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam al Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya".(Ibid, 431)

- c. Berpaling dan menyombongkan diri terhadap ayat-ayat al-Quran. Firman Allah Qs Luqman 31 : 7

Artinya: "Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri dari seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya, maka beri dia kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih". (Ibid, 653)

- d. Hidup di dunia dalam keadaan lalai. Firman Allah Qs. Qaf 50 : 22

Artinya: "Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam". (Ibid, 853)

- e. Kafir setelah beriman. Firman Allah Qs. Al-Munafiqun 63 : 3

Artinya: "Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti". (Ibid, 936)

- f. Mencintai kehidupan dunia melebihi akhirat. Firman Allah Qs. An-Nahl 16 : 107-108

Artinya: "Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.

Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai". (Ibid, 418)

- g. Melampaui batas. Firman Allah Qs. Yunus 10 : 74

Artinya: "Kemudian sesudah Nuh, Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka (masing-masing), maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka tidak hendak beriman karena mereka dahulu telah (biasa)

mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas".(Ibid, 318)

- h. Sombong dan sewenang-wenang. Firman Allah Qs. Mu'min 40 : 35

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang sombong dan sewenang-wenang". (Ibid, 764)

- i. Melecehkan perkataan Rasulullah SAW. Firman Allah Qs. Muhammad 47 : 16

Artinya: "Dan diantara mereka ada yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat nabi) : "Apakah yang dikatakannya tadi?" Mereka itulah orang-orang yang telah dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka". (Ibid, 832)

- j. Berkuasa dengan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan silaturrahi. Firman Allah Qs. Muhammad 47 : 22-23

Artinya: "Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?

Mereka itulah orang-orang yang dila'nati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka".(Ibid, 833)

- k. Menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Firman Allah Qs. Jaatsiyah 45 : 23

Artinya: "Maka pernahkan kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmun-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberikannya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran". (Ibid, 818)

- l. Menyukai buta daripada petunjuk. Firman Allah Qs. Fushshilat 41 : 17

Artinya: Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.

m. Berpaling dari pengajaran Allah . Firman Allah Qs. Az-Zukhruf 43 : 36

Artinya: "Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.

Dari ayat-ayat yang telah dikemukakan sangat jelas terlihat bahwa terjadinya penghalang seseorang untuk dapat memahami dan melaksanakan pesan yang telah diterimanya (terutama al-quran) adalah bukan faktor fisik seperti keterbatasan indera pendengaran, melainkan lebih banyak disebabkan oleh kualitas diri dan perilaku yang tidak baik, yang menyimpang dari ajaran/tuntunan yang telah Allah berikan.

C. MENDENGARKAN EFEKTIF DALAM AL-QURAN

Mendengarkan menurut al-Quran tidak hanya tertuju pada pendengaran inderawi saja, pada ayat-ayat yang berhubungan dengan mendengarkan, masalah pendengaran inderawi sangat sedikit disinggung, yang paling banyak adalah berkaitan dengan pemahaman dan yang paling dominan berhubungan dengan ketaatan. Hal tersebut berarti ketika seseorang mendengarkan suatu pesan harapan dari yang menyampaikan pesan adalah untuk dilaksanakan, bukan sekedar didengarkan dan dipahami saja. Menarik lagi dari banyaknya ayat yang berkaitan dengan mendengarkan sering terkait dengan masalah yang berhubungan dengan keimanan, apakah keimanan kepada Allah, para Nabi-Nya, kitab-Nya dan lainnya. Sehingga dapat dipahami bahwa al-Quran telah memberi contoh atau sensor apa saja yang seharusnya layak untuk didengarkan.

Dari paparan sebelumnya telah disinggung mengenai jenis-jenis penghalang serta sebab timbulnya mengapa seseorang tidak bisa menjadi pendengar yang baik, dari sekian banyak yang telah disebutkan, jika disederhanakan menjadi penghalang yang berkaitan dengan indra, berkaitan dengan pemikiran/akal, dan yang paling banyak berhubungan dengan hati dan jiwa. (lihat Sensa, 2004:21-25) Dari paparan sebelumnya dapat dikatakan bahwa mendengarkan yang efektif adalah ketika seseorang menerima dapat mendengar, memahami dan melaksanakan terhadap pesan yang diterimanya. Untuk dapat menjadi pendengar yang baik, yang harus dilakukan adalah:

a. Mendengarkan dan Menyimak dengan Seksama.

Perintah untuk mendengarkan ini tertera pada firman Allah swt. QS Al-A'raf 7:204 yang artinya: 'Dan apabila dibacakan al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat'. (Depag RI, 1992:256)

Kata الاستماع sifatnya lebih khusus dari pada السمع, karena (al-istima') berarti melakukan dengan maksud dan niat yakni memfokuskan indera terhadap perkataan agar dapat menyimaknya (dengan baik). Dan الانصات berarti berdiam diri untuk mendengarkan sampai tidak ada aktifitas yang lain (dan hanya) konsentrasi terhadap apa yang dibacakan untuknya.

Pada ayat ini diserukan bagi orang mukmin ketika dibacakan al-quran untuk mendengarnya dengan seksama agar dapat memahami isi ayat yang dibacakan dan dapat mengambil ibarat terhadap nasihat/ peringatan (yang diberikan al-quran), dan berdiam diri untuk dapat memikirkan dan merenungkannya, hal tersebut supaya Allah memberi rahmat karena keta' dziman terhadap apa yang telah Allah turunkan, mengambil ibarat serta mengamalkan apa yang telah diwajibkan . Dan ayat ini juga mewajibkan untuk mendengarkan ayat al-quran ketika dibacakan baik di waktu shalat maupun tidak (walaupun lebih dikhususkan ketika dalam shalat). Diwajibkan bagi setiap orang mukmin untuk menjaga al-quran seperti menjaga pendengaran ketika dibacakan al-quran dan menjaga dengan membacanya dan beradab di tempat dibacakannya (al-quran). (al-Maraghi, 1974:154-155)

Walaupun perintah mendengarkan dengan seksama pada ayat ini lebih khusus ketika ayat al-quran diperdengarkan, namun dalam konteks apa pun ketika seseorang mendengarkan pesan namun dia tidak konsentrasi dan menyimak dengan baik, maka biasanya dia tidak dapat menangkap dengan baik pesan yang didengarnya, jika pesan yang didengar oleh indera telinga saja sudah tidak baik, bagaimana seseorang dapat memahami isi pesan yang disampaikan padanya, dan jika tidak memahami pesan yang didapatnya kemungkinan besar orang tersebut tidak akan melakukan apa yang telah diperintahkan dari pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, menyimak dengan seksama terhadap pesan yang diterima merupakan langkah awal untuk dapat mendengarkan efektif.

b. Melakukan Pensucian Hati dan Jiwa

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan timbulnya penghalang bagi seseorang untuk dapat mendengarkan secara efektif, sebagian besar adalah berkaitan dengan hati. Hati atau pun jiwa yang tidak baik akan menghalangi seseorang untuk dapat memahami dan menerima kebenaran serta jauh dari melaksakannya. Oleh karena itu berusaha menyimak dengan baik saja tidak cukup, diperlukan usaha yang lebih dari sekedar mendengarkan isi pesan, diantaranya adalah dengan melakukan pensucian hati dan jiwa.

Tazkiyatun nafs (pensucian jiwa) secara singkat berarti membersihkan jiwa dari segala kemusyrikan dan cabang-cabangnya, merelisasikan kesuciannya

dengan tauhid dan cabang-cabangnya, , menjadikan nama-nama Allah yang baik sebagai akhlaqnya, disamping ibadah yang sempurna kepada Allah dengan membebaskan diri dari pengakuan rububiyah. (Hawwa, 2002:173)

Pensucian hati dan jiwa diperlukan dan penting karena:

- 1). Dalam hati dan jiwa dapat masuk ke dalamnya berbagai kegelapan, seperti kegelapan nifaq, kekafiran, kefasikan, dan bid'ah; kegelapan kebingungan dan keguncangan; kegelapan maksiat.
- 2). Jiwa mempunyai berbagai syahwat, baik syahwat yang bersifat inderawi (seperti suka makan dan minum) maupun maknawi (seperti cinta dunia)
- 3). Jiwa dan hati dapat mengalami sakit sebagaimana jasad, sehingga terjangkit penyakit seperti 'ujub, sombong, terpedaya, dengki dan curang. (Hawwa, 2002, 173).

Berbagai kegelapan, syahwat maupun penyakit-penyakit hati, semuanya juga merupakan penghalang seseorang untuk dapat menjadi pendengar yang baik. Adapun beberapa upaya yang dilakukan dalam rangka tazkiyatun nafs di antaranya adalah: 1). Membersihkan jiwa dari kufur, nifaq, kefasikan. (al-Zain, 1984:751)

Antara kufur, nifaq, fasik dan bid'ah saling berkaitan. Kâfir berasal dari kata *kufur* yang berarti ingkar, menolak atau menutup. Di dalam Al-Quran, kitab suci agama Islam, kata kafir dan variasinya digunakan dalam beberapa penggunaan yang berbeda, Kufur at-tauhid (Menolak tauhid: Dialamatkan kepada mereka yang menolak bahwa Tuhan itu satu.(lihat Qs Al-Baqarah 2: 6); Kufur al-ni'mah (mengingkari nikmat): Dialamatkan kepada mereka yang tidak mau bersyukur kepada Tuhan (lihat *Al-Baqarah 2:152*); Kufur at-tabarri (melepaskan diri)(lihat Qs al-Mumtahanah 60:4); Kufur al-juhud: Mengingkari sesuatu(lihat Qs Al-Baqarah 2: 89); Kufur at-taghtiyah: (menanam/mengubur sesuatu) (lihat Qs al-Hadid 57:20)

Nifâq diambil dari *nâfiqâ'* bukan *nafaq*. *Nâfiqâ'* adalah salah satu ruang *yarbû'* (Jerboa-Ing) yaitu binatang sejenis tupai yang sebagian ruangnya ditutupi dan sebagian ruang yang lain dibuka (Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, XI/358). Dengan demikian, secara etimologis, *nifâq* dapat diartikan sebagai *membuka satu sisi dan menutup sisi yang lainnya*. Konotasi inilah yang populer di kalangan orang Arab sampai datangnya Islam. Al-Quran kemudian memberikan konotasi lain pada kata tersebut, yaitu menampakkan wajah yang berbeda antara di dalam dan di luar Islam, atau di hadapan kaum Muslim menampakkan sikap yang sependirian dengan mereka, tetapi di hadapan kaum lain menampakkan sikap yang sependirian dengan kaum tersebut. Inilah sikap *nifâq*. Karakter demikian menjadi karakter dasar orang munafik

(*munâfiq*). munafik adalah sebutan untuk orang yang melakukan perbuatan *Nifâq*. Al-Ghazali membagi nifaq dua macam, yakni nifaq nazhari dan nifaq amali. Nifaq nazhari ialah bahwa keyakinannya tentanghakekat Islam bertentangan dengan pernyataan keimanannya kepada Islam. Nifaq 'amali ialah memiliki akhlak orang-orang munafik seperti menyalahi janji, membiasakan berdusta, atau berkhiatan dan curang.

Secara etimologis (bahasa), fasik (*al-fisq*) maknanya adalah keluar (*al-khuruj*). (lihat al-Zain, 1984:667). Sementara itu, secara terminologis (istilah), menurut al-Jurjani, orang fasik adalah orang yang menyaksikan tetapi tidak meyakini dan melaksanakan .Sedangkan al-Manzhur lebih lanjut menjelaskan bahwa fasik (*al-fisq*) bermakna maksiat, meninggalkan perintah Allah, dan menyimpang dari jalan yang benar. Fasik juga berarti menyimpang dari agama dan cenderung pada kemaksiatan; sebagaimana iblis melanggar (*fasaqa*) perintah Allah, yakni menyimpang dari ketaatan kepada-Nya. Fasik sifatnya lebih umum daripada kafir, dan dzalim lebih umum daripada fasik.

Secara umum hal yang paling berbahaya adalah kekafiran. Dengan kekafiran seseorang tidak mau menerima kebenaran walaupun dia mengetahui dan memahaminya, kekafiran juga akan mendatangkan berbagai penyakit hati dan jiwa lainnya (seperti nifaq,kefasikan), lama-kelamaan dapat terbentuk kegelapan di atas kegelapan sehingga dia tidak bisa kembali, sebagaimana firman Allah QS al-Baqarah 2:17-18 dan QS an-Nuur 24:40

Artinya: " Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)". (Depag RI, 1992:10)

Artinya: "atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun.

Oleh karena itu, manusia haruslah selalu waspada jangan sampai ada sesuatu kekafiran dalam dirinya, seperti meyakini suatu keyakinan yang mencerminkan kekafiran, melakukan hal yang dapat membatalkan *syahadatain* (sadar atau tidak sadar), memeriksa diri apakah ada dalam diri *nifaq*, serta harus waspada terhadap kemaksiatan baik yang sifatnya lahir maupun batin, yang besar dan yang kecil, karena seringkali ketaatan membawa kepada ketaatan

yang lain dan sebaliknya kemaksiatan sering membawa kepada kemaksiatan yang lainnya pula. Kemudian membersihkan jiwa dari kefasikan (pelanggaran) terhadap perintah Allah dengan jalan tidak mendekati larangan-Nya, tidak menyalahi berbagai perintah, serta menjauhi perbuatan keji baik yang lahir maupun batin.

2). Membersihkan diri dari kesombongan dan cinta dunia.

Kesombongan dan cinta dunia memiliki keterkaitan. Adanya kesombongan salahsatunya adalah termasuk dari dampak dijadikannya dunia sebagai tujuan satu-satunya oleh manusia. Perbuatan yang timbul dari kesombongan maupun cinta dunia sangat banyak, keburukannya pun sangat banyak, dan tantangannya pun berat. Bahkan kesombongan dan cinta dunia dapat menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka jahannam, sebagaimana firman Allah pada Qs az- Zumar 39 : 72 dan Yunus 10 :7-8

Artinya: "Dikatakan (kepada mereka): "Masukilah pintu-pintu neraka jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya" Maka nereka jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang yang menyombongkan diri". (Ibid, 756).

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan mereka puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami. Mereka itu tempatnya neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan. (Ibid, 306).

Mengingat besarnya bahaya dari sifat kesombongan dan cinta dunia, hendaklah manusia berupaya membersihkan hati dan jiwanya dari sifat demikian, yakni dengan cara mengetahui hakikat penciptaanya, mengetahui hakikat dunia dan sikap terhadapnya. Untuk dapat terlepas dari sifat keduanya memang tidaklah mudah, perlu upaya keras dengan cara latihan terus menerus dan tentunya disertai dengan do'a.

c. Peningkatan Iman

Kata iman berasal dari kata *أيمان* - *أيماني*, kata *أيمان* yang berasal dari *أيمان* berarti tenang dalam diri/jiwa dan hilangnya perasaan takut. (al-Zain, 1984:90) Sedangkan pengertian iman menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah ; ikrar dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan. Oleh karena iman mencakup hati, lisan dan amal perbuatan, maka dapat saja iman tersebut bertambah maupun berkurang, hal tersebut termaktub pada firman Allah Qs At-Taubah 9: 124-125

Artinya: "Dan apabila diturunkan suatu surat, maka diantara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah diantara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini? Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambahlah kekafiran (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir". (Ibid, 302)

Untuk dapat menjadi pendengar yang baik terutama terhadap al-quran, sudah seharusnya berusaha agar iman selalu ditingkatkan. Adapun ciri-ciri orang beriman/mukmin dalam al-quran terdapat banyak ayat-ayat yang menerangkannya, salah satunya dalam Qs at-Taubah 9 : 112

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirkanlah orang-orang mukmin itu. (Ibid, 299)

Ayat ini menerangkan sifat-sifat dari orang beriman (yaitu nikmat yang dianugerahkan Allah kepada mukmin oleh karena Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan sifat-sifat terpuji dan terhindar dari sifat tercela (lihat QS at-taubah:111)). Sifat-sifat tersebut adalah : (Ibn Katsir, 1980:458-459).

1). Bertaubat (*at-ta'ubuuna*)

Tidak ada satupun manusia yang terlepas dari kesalahan dan dosa, hanya malaikat yang bebas dari kesalahan. Orang mukmin selalu minta ampun setiap kali melakukan kesalahan, menyesali perbuatannya dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan yang sama. Jadi taubat itu sejalan antara perkataan dan perbuatan, tidak cukup berjanji tidak akan mengulangi lagi tetapi dikemudian hari diulangi lagi.

2). Beribadah (*al-'aabiduuna*)

Al-'Aabiduuna berarti mendirikan/melaksanakan ibadah kepada Allah dan selalu menjaga (ibadahnya) baik berupa perkataan maupun perbuatan. Beribadah kepada Allah swt dilakukan dengan ikhlas untuk mencapai ridha-Nya, bukan karena ingin pujian, malu di lihat orang lain atau takut di cela. Juga beribadah sesuai dengan tuntunan Allah swt dan rasul-Nya, ini di sebut amal saleh.

3). Memuji Allah swt (*al-haamiduuna*)

Walaupun sudah disinggung bahwa dalam beribadah diantaranya dengan perkataan, namun Allah lebih menekankan lagi perkataan yang baik salah satunya yang paling penting/baik adalah dengan memuji Allah swt.

Hendaklah selalu memuji Allah swt (berzikir) baik dalam keadaan suka maupun duka, baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Bagi orang mukmin tidak ada yang buruk dan semuanya baik. Ketika mendapat nikmat dia bersyukur, dengan syukurnya itu Allah swt akan menambah nikmatnya lagi; *Lain syakartum laaziidannakum* (Qs Ibrahim 14:7), sementara sangat sedikit manusia yang bersyukur *Qaliilammaatasykuruun* (Al-Mukminun 23:78). Ketika mendapat musibah dia bersabar, maka dengan sabarnya itu menghapus dosa-dosa kecilnya.

4). Berpuasa (*as-saihuuna*)

Berpuasa di bulan Ramadhan dan di luar Ramadhan. Berpuasa sebagai pembuktian diri seorang mukmin, jika yang halal saja dia mampu hindari apalagi yang haram. Ada makna lain dari *as-saihuuna*, disamping berpuasa juga dimaknai mengembara untuk menuntut ilmu Allah swt atau berjihad di jalan Allah swt.

5). Ruku' dan Sujud (*ar-raaki'uuna*)

Maksud ruku' dan sujud adalah orang yang mendirikan shalat. Shalat amalan utama dan yang pertama sekali di hisab di akhirat nanti. Inilah pembeda antara muslim dan kafir. Menyuruh Perbuatan Ma'ruf dan Mencegah Perbuatan Mungkar (*al-amiruuna bilma'rufi wannahuuna 'anil mungkar*).

Hal ini dapat diwujudkan dengan da'wah, baik melalui forum kajian maupun secara personal, baik melalui lisan maupun tulisan. Dengan da'wah Rasulullah saw merubah peradaban jahiliyah (kebodohan) menjadi peradaban Islam yang gemilang.

7). Memelihara Hukum-hukum Allah swt (*al-haafizuuna lihuduudillaah*)

Memelihara hukum Allah baik yang bersifat hal-hal yang diharamkan dan hal yang diharamkannya dengan ilmu dan amal. Hukum (*syari'at*) Allah swt tidak hanya terkait dengan ibadah pribadi (*mahdhah*) saja, seperti: shalat, puasa, zakat dan haji, tetapi juga mencakup urusan mu'amalah (sosial kemasyarakatan) seperti: politik, ekonomi, kesehatan, pendidikan dan peradilan.

Sifat-sifat yang telah disebutkan di atas hanyalah sebagian dari sifat-sifat orang mukmin, masih banyak hal yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan keimanan asalkan tidak bertentangan dengan syari'at-Nya dan dilaksanakan dengan ikhlash.

d. Bertaqwa dengan sebenarnya

Perintah untuk bertaqwa dengan sebenar-benar taqwa dapat dilihat pada firman Allah Qs Ali-Imran 3:102 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam". (Depag RI, 1992:92)

Adapun ciri dari orang yang bertakwa, diantaranya dapat dilihat pada firman Allah Qs Ali-Imran 3: 133-135, yaitu:

1). Orang-orang yang menafkahkan (hartanya) pada waktu lapang maupun sempit

Ini menerangkan mereka yang selalu konsisten dalam berkorban, apa pun kondisi yang sedang dihadapi tanpa terpengaruh oleh keadaan lapang maupun sempit. Mereka senantiasa menyadari kewajiban di setiap keadaan terbebas dari sifat kikir dan rakus, dan senantiasa merasakan pengawasan Allah dan takwa kepada-Nya.

2). Orang-orang yang menahan amarahnya

Menahan amarah bukanlah hal yang mudah, kemarahan tidak akan bisa dikendalikan oleh manusia kecuali dengan kejernihan yang lembut yang bersumber dari pancaran takwa.

3). Orang-orang yang memaafkan kesalahan orang lain

Menahan kemarahan adalah tahapan pertama, namun belumlah cukup. Karenya perlu sifat memaafkan yang tulus terhadap kesalahan orang lain. Tidak bisa dipungkiri bahwa meminta maaf jauh lebih mudah dibandingkan dengan memaafkan secara tulus bukan sekedar kata-kata.

4). Orang yang apabila berbuat keji atau zalim terhadap dirinya, mereka ingat kepada Allah dan memohon ampun atas dosa-dosanya.

Fahisyah adalah dosa yang paling keji dan paling besar. Tetapi toleransi agama ini tidak pernah menjauhkan dari rahmat Allah bagi orang-orang yang menginginkannya, namun tentunya dengan syarat yakni mereka harus mengingat Allah dan memohon ampunan bagi dosa-dosanya. Islam tidak menganggap enteng dosa, tetapi Islam menolak halangan kelemahan, agar di dalam jiwa manusia tumbuh harap sebagaimana tumbuh pula rasa malu di dalamnya.

5). Tidak meneruskan perbuatan kejinya itu.

Manusia memang tempat salah dan khilaf, Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang akan mengampuni hamba-Na yang bersimpuh di hadapannya untuk memohon ampun, namun taubat yang sebenarnya adalah memohon ampun dan tidak akan mengulang perbuatan yang sama di kemudian hari.

Dikatakan bahwa orang-orang yang bertakwa berada pada tingkatan tertinggi di kalangan orang-orang beriman. Jika dibandingkan Qs at-Taubah 9: 112 dengan Qs Ali- Imran 3: 133-135, terlihat bahwa pada Qs at-taubah lebih banyak berkaitan dengan sifat yang perilakunya berhubungan dengan Allah (hablun minallah) sedangkan Qs Ali- Imran 3: 133-135 lebih banyak berkaitan dengan hubungan dengan manusia (hablun minannas), pada ayat ini juga tergambar sudah terbentuknya konsistensi/istiqamah pada diri seseorang dalam keadaan kondisi apa pun tidak akan menggoyahkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah.

D. PENUTUP

Paparan di atas memberikan wawasan dalam beberapa hal. Pertama, terma al-Quran tentang mendengarkan tidak hanya berarti kemampuan indera dalam menangkap suara. Dari sekian banyak ayat yang berhubungan dengan mendengarkan, kebanyakan dikaitkan dengan kemampuan memahami serta paling banyak berkaitan dengan ketaatan terhadap pesan yang disampaikan. Kedua, dalam al-Quran mendengarkan efektif berarti harus ada aksi konkrit terhadap pesan yang diterima, oleh karena itu pendengar yang baik (mendengarkan efektif) lebih dikaitkan dengan ketaatan, sehingga untuk dapat mendengarkan efektif tidak cukup hanya keinginan dan hasrat untuk menyimak isi pesan, yang lebih penting adalah usaha untuk dapat memahami dan akhirnya melaksanakan pesan tersebut. Untuk itu diperlukan usaha yang keras dengan jalan membersihkan hati dan jiwa agar lapang dada menerima kebenaran, selalu meningkatkan keimanan dengan jalan banyak melakukan amal shalih/pendekatan amaliah dan bertakwa dengan sebenarnya agar dapat menjadi pribadi yang istiqamah dalam kebenaran, sehingga memiliki hubungan yang baik kepada Allah dan makhluk-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik, Ahmad Zuhdi Muhdar., *Kamus Arab Kontemporer "al-'Ashry"*, Krpyak: Multi Karya Grafika, T. Th
- Al-Baqiy, Muhammad Fuad 'Abd., *al-Mu'jam al Mufahras li alfâdz al-Qur 'ân al- Karim*, Indonesia: Maktabah Dahlan, T. Th
- Devito, Joseph A., *Kuliah Dasar Komunikasi Antarmanusia*, terj. Jakarta: Profesional Book, 2000. Cet. Ke-3
- Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1992
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:
- Balai Pustaka, Edisi ke-2. Cet. Ke-4, 1995.
- Effendy, Onong Uchajana, Prof. Drs. MA., *Dinamika Komunikasi* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Cet. Ke-5.
- , *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Cet. Ke-7 .
- , *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2002. Cet. Ke-2 .
- al-Farmawi, Abd al-Hay, *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Maudhû'i*, Kairo: Maktabah al-Hadhârrah, 1977
- Hawwa, Sa'id, (alih bahasa Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Lc), *Intisari Ihya Ulumuddin al-Ghazali MENSUCIKAN JIWA Konsep Tazkiyatun-nafs terpadu*, Jakarta: Robbani Press, 2002, cet. Ke-5.
- Ibn Katsir, al-Imam al-Jalil al-hafidz 'Imadiddin, *Tafsir al-Quran al-adzim*, juz 3. Beirut: Daar al-Fikr, 1980. Cet. Ke-1.
- Jalal, Abdul H. A., *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990
- Kasman, Suf, *Jurnalisme Universal Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi Al-Qalam dalam Al-Quran*, Jakarta: Teraju, 2004. Cet.ke-1
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Daar al-Fikr, 1974. Cet.ke-2

- Mulyana, Deddy, M. A., Ph.D., *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) cet. Ke-1
- Qutb, Sayyid, *Fi Zhilalil Quran*, (Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Lc, Syafril Halim, Lc, terj.) Jakarta: Robbani Press, 2001, cet.ke-1.
- Al-Rayy Imam Muhammad al-Rozi Fakhruddin Ibn al-'Allâmah Dhiya' al-Dîn Umar al-Musytahir bikhâtib, *Tafsîr al-Fakhrurrozi- al-Musytahir bi al-Tafsîr al-Kabîr wa mafâtih al-Ghaib*, Beirut: Dâr al Fikr, 1990, jilid 6
- Rakhmat, Jalaluddin Deddy Mulyana, (editor), *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003, Cet.ke-7
- Sendjaja, Sasa Djuarsa, Ph. D., dkk, *Pengantar Komunikasi*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2001. Cet. Ke-6.
- Sensa, Muhammad Djarot, *Quranic Quotient Kecerdasan-Kecerdasan Bentukan al-Quran*, Jakarta: Hikmah, 2004, cet.ke-1.
- , *Komunikasi Qur'aniyah*, Bandung: Pustaka Islamika, 2005. Cet. Ke-1.
- Shihab, Quraish, *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1996, Cet.ke-III
- , *Membumikan al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992
- Thayer Lee, *Communication and Communication Systems-In Organizational, Management, and Interpersonal Relations*, Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc, 1968.
- Tubbs, Stewart L.,- Sylvia Moss,, *Human Communication-Konteks-Konteks Komunikasi*, Buku Pertama , Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000, Cet. Ke-2
- , *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi*, Buku kedua, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000, Cet. Ke-3
- al-Zain, Samîh Âthif at- *Tafsîr al-Maudhûi lil Qurân al-Karîm*, (Beirut: Dâr al Kitâb al-Lubnâniy-Maktabah al-Madrasah, 1984) Cet.ke-3
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kafir>.
- <http://filsafat.kompasiana.com/2010/02/10/ciri-ciri-mukmin/>
- <http://aliph.wordpress.com/2007/01/23/pengertian-iman-menurut-ahlus-sunnah-wal-jamaah/>
- <http://onlymusafir.wordpress.com/2009/06/21/ciri-ciri-fasik-dan-munafik/>.